JOURNAL OF NURSING PRACTICE AND EDUCATION
VOL 5 No 01 (2024): 110-116
DOI: 10.34305/jnpe.v5i1.1394
E-ISSN: 2775-0663
Journal Homepage: ejournal.stikku.ac.id/index.php/jnpe/index

Hubungan antara sanitasi lingkungan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita

Rony Suhada Firmansyah, Mia Elina

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia

How to cite (APA)
Firmansyah, R. S., & Elina, M. Hubungan antara sanitasi lingkungan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita . *Journal of Nursing Practice and Education*, *5*(1), 110–1016. https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1394

History
Received: 22 Oktober 2024
Accepted: 23 November 2024
Published: 1 Desember 2024

Coresponding Author
Rony Suhada Firmansyah, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Husada Indonesia;
ronnysuhada@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License / **CC BY 4.0**

ABSTRAK

Latar Belakang: Pravalensi stunting di Indonesia tahun 2021 adalah 24,4%, di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 mencapai 24,5%, Kota Cirebon tahun 2021 masuk dalam kelompok tertinggi ke 3 dengan angkat 30,6% dan disribusi stunting dengan angka tertinggi di Kota Cirebon pada tahun 2022 terletak diwilayah kerja puskesmas sitopeng sebesar 11,91%.
Metode: Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif* melalui rancangan korelational dan *cross sectional*. Teknik Sampling pada penelitian ini memakai *simple random sampling* pada sasaran 73 balita stunting. Penelitian menggunakan lembar kuesioner. Untuk menganalisa hasil penelitian menggunakan *uji Spearman Rank*.
Hasil: Terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita (*p value*=0,001) dengan kekuatan hubungan rendah (*coefficient rellation*= 0,370). Terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita (*p value*=0,000), dengan kekuatan hubungan yang sedang (*coefficient rellation*=0,497).
Kesimpulan : Ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023.

Kata Kunci : Sanitasi lingkungan, pola pemberian makan, *stunting,* balita, gizi

ABSTRACT

Background: : The prevalence of stunting in Indonesia in 2021 is 24.4%, in West Java Province in 2021 it reached 24.5%, Cirebon City in 2021 is included in the 3rd highest group with a lift of 30.6% and the highest stunting distribution in Cirebon City in 2022 is located in the Sitopeng Health Center working area of 11.91%.
Method: The research design used is descriptive with a correlational design and uses a cross sectional approach. The sampling technique used was simple random sampling with a total of 73 stunting toddlers. Researchusing questionnaire sheets. To analyze the results of research using the Spearman Rank test.
Result: There is a relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers (p value = 0.001) with low relationship strength (coefficient of representation = 0.370). There is a relationship between feeding patterns and the incidence of stunting in toddlers (p value = 0.000), with moderate relationship strength (coefficient of representation = 0.497).
Conclusion: There is a significant relationship between environmental sanitation and feeding patterns with the incidence of stunting in toddlers in the Sitopeng Health Center Working Area of Cirebon City in 2023.

Keyword : *Environmental sanitation, feeding pattern, stunting, toddler, nutrition*

OPEN ACCESS

Pendahuluan

Balita yang memiliki tinggi badan tidak sesuai dengan usianya biasa disebut dengan istilah balita pendek atau stunting, saat ini masih menjadi masalah gizi kronik di Indonesia (Pusdatin, 2018). Sesuai data dari Global Nutrition Report menjelaskan bahwa pada tahun 2019 Indonesia masuk dalam urutan 17 negara teratas dari 117 negara yang memiliki tiga masalah dalam pemenuhan gizi pada balita yaitu wasting, overweight, dan stunting. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diadakan kementrian RI tahun 2021 persentasi status gizi balita *stunting* adalah 24,4% (Kemenkes RI, 2022).

Distribusi *stunting* dengan angka tertinggi di Kota Cirebon pada Tahun 2022 terletak di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng sebesar 11. Data tersebut menjelaskan bahwa masih banyak anak di bawah usia lima tahun yang masih menderita gizi buruk kronis di Indonesia khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon (Dinkes Kota Cirebon, 2022). Selanjutnya data dari Puskesmas Sitopeng, jumlah balita *stunting* pada tahun 2021 sebesar 300 balita dan mengalami penurunan pada tahun 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng sebanyak 272 balita. Anak *stunting* di Kota Cirebon sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu namun juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada dengan angka diatas 40% (DPPKB Kota Cirebon, 2022).

Balita yang mengalami stunting sering berkaitan dengan tidak layaknya keadaan sanitasi pada lingkungan rumah (Rahman et al., 2017; Torlesse et al., 2016). Kemudahan dalam mengakses lingkungan yang bersih dan sanitasi sehat adalah targer dalam capaian internasional nomor dua dan salah satu output bidang kesehatan dari Sustainable Development Goals (SDGs) dalam turunnya kasus *stunting pada tahun* 2030 (Kementrian PPN, 2021).

Terjadinya kasus balita yang terkena penyakit infeksi sepeti cacingan dan diare disebabkan karena sanitasi lingkungan yang buruk sehingga proses pencernaan menjadi terganggu teutama dalam penyerapan nutrisi. Turunnya berat badan balita sering disebabkan karena penyakit infeksi yang dideritanya. Andaikan keadaan tersebut terjadi berlarut-larut maka masalah stunting akan terjadi pada balita tersebut (Suratmo, 2019).

Penanganan *stunting* telah dilakukan di Kota Cirebon sejak Tahun 2021 dengan melakukan pembentukan Tim Pengendalian Percepatan Penurunan Stunting (TPPS). Kegiatan lainnya yang dilakukan diantaranya pemberian bantuan pangan bergizi kepada keluarga rawan pangan yang memiliki balita dengan kasus stunting. Kehadiran tim pendamping keluarga juga bisa memperkuat kegiatan tersebut. Tim yang terdiri dari kader Keluarga Berencana, bidan, dan kader PKK mendatangi langsung keluarga yang menjadi sasaran. Tim tersebut juga memberi pendidikan kesehatan dan sosialisasi kepada sasaran keluarga yang dikunjungi.

Penanganan *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sitopeng selain program-program yang sudah dicanangkan pada tingkat Kota Cirebon, puskesmas juga melakukan upaya percepatan penanganan *stunting* dengan membentuk kelompok MP-ASI, kelompok ASI, membentuk kelas ibu hamil dan melakukan penyuluhan tentang *stunting* bagi KK binaan.

Rendahnya sarana sanitasi yang dimanfaatkan keluarga terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng, sebesar lebih dari 80% penyakit yang dialami oleh balita dan bayi berhubungan dengan kondisi lingkungan tidak sehat di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng seperti penyakit infeksi, gangguan saluran pencernaan, dan gangguan nafsu makan (Puskesmas Sitopeng, 2022).

Pola pemberian makan pada balita di Kota Cirebon khususnya di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng ditemukan adanya fenomena pola pemberian makan pada balita yang belum memenuhi asupan gizi seimbang sehingga menjadi faktor kunci

OPEN ACCESS

terjadi kasus stunting. Menu makanan dengan dengan kandungan zat gizi yang cukup dan seimbang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak sehingga bagi anak asupan gizi tersebut berperan penting untuk dipenuhi (Mayar & Astuti, 2021). Gizi yang seimbang merupakan nilai gizi yang sudah sesuai dengan kebutuhan tubuh dalam makanan sehari-hari sehingga tubuh sehat optimal, menjadi aktif, tidak menimbulkan penyakit, dan tubuh terjaga kesehatannya (Mafira & Ira, 2022). Gizi seimbang yang dianjurkan pada anak balita adalah dengan menu makanan sehari-hari meliputi buah-buahan dan sayur-sayuran yang cukup (Ariyani, 2017).

Fenomena tersebut diperkuat dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Januari 2023 terhadap 20 ibu balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng ditemukan pada sebagian besar ibu tersebut seringkali memberi menu makanan pada anaknya secara sederhana tanpa memperdulikan kandungan gizi dan lebih mengutamakan pada asupan nasinya saja (kandungan karbohidrat). Disamping itu ibu mengatakan sering menyediakan pengganti nasi untuk dikonsumsi balita dengan mie instan. Perilaku ini terjadi disebabkan balita sulit makan menu makanan bergizi seperti tidak menyukai sayur-sayuran, jarang makan daging, susu, dan telur, yang kemudian membuat ibu cenderung menyediakan menu mie instan yang diminati balita agar tidak rewel dan kenyang. Kemudian didapatkan sebanyak 15 balita tinggal di rumah dengan sanitasi lingkungan yang tidak memiliki akses air bersih dan sebanyak 3 balita tidak mempunyai akses jamban didalam rumahnya serta dinding yang semi permanen (hanya separuh rumah yang ditembok), sebanyak 2 orang balita dengan kondisi sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan, dan dari 20 balita tersebut setelah dilakukan pengukuran tinggi badan didapatkan 17 balita mengalami *stunting* dan 3 balita tidak mengalami *stunting*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sanitasi lingkungan dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan rancangan korelasional yang mengkaji hubungan antar variabel menggunakan pendekatan cross sectional.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita *stunting* yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023 yang berjumlah 272 balita, dengan jumlah sampel sebanyak 73 balita.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan observasi. Pada kuesioner sanitasi lingkungan, skor total yang didapatkan dikategorikan menjadi 2 kelompok yaitu lingkungan sehat (1068-1200) dan tidak sehat (<1068). Sedangkan pada kuesioner pola pemberian makan Skor total yang didapatkan dikatagorikan menjadi 2 kelompok yaitu tidak tepat jika hasil ≤ median (60,00) dan tepat jika hasil > median (60,00).

Data yang telah terkumpul akan dianalisa secara deskriptif. Data dianalisis melalui analisa univariat yang digunakan untuk menampilkan distribusi frekuensi variabel dependen dan independen serta analisa bivariat, dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkolerasi.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon pada bulan Agustus 2023.

Hasil Penelitian

Gambaran sanitasi lingkungan di wilayah kerja puskesmas sitopeng kota cirebon tahun 2023

No	Sanitasi Lingkungan	Frekuensi (f)	Presentase
1	Sanitasi Tidak Sehat	63	86,3

OPEN ACCESS

No	Sanitasi Lingkungan	Frekuensi (f)	Presentase
2	Sanitasi Sehat	10	13,7
	Jumlah	73	100

Hampir seluruh responden memiliki sanitasi tidak sehat, yaitu sebanyak 63 responden (86,3%) dan sebagian kecil yang memiliki sanitasi sehat sebanyak 10 responden (13,7%).

Gambaran pola pemberian makan pada balita di wilayah kerja puskesmas sitopeng kota cirebon tahun 2023

No	Pola Pemberian Makan	Frekuensi (f)	Presentase
1	Tidak Tepat	59	80,8
2	Tepat	14	19,2
	Jumlah	73	100

Hampir seluruhnya responden mempu-nyai pola pemberian makan kepada balitanya secara tidak tepat, yaitu sebanyak 59 responden (80,8%) dan sebagian kecil yang mempunyai pola pemberian makan kepada balitanya secara tepat sebanyak 14 responden (19,2%).

Gambaran kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas sitopeng kota cirebon tahun 2023

No	Pola Pemberian Makan	Frekuensi (f)	Presentase
1	Positif *Stunting*	65	89
2	Perbaikan *Stunting*	8	11
	Jumlah	73	100

Hampir seluruh responden mengalami kejadian positif *stunting*, yaitu sebanyak 65 responden (89%) dan sebagian kecil yang mengalami perbaikan *stunting* sebanyak 8 responden (11%).

Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas sitopeng kota cirebon tahun 2023

No	Sanitasi Lingkungan	Kejadian Stunting						*P Value*	*Coef.Rellation*
		Positif *Stunting*		Perbaikan *Stunting*		Jumlah			
		n	%	n	%	n	%		
1.	Tidak Sehat	59	93,7	4	6,3	63	100		
2.	Sehat	6	60,0	4	40,0	10	100	0,001	0,370
	Jumlah	65	89,0	8	11,0	73	100		

Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023, yang dibuktikan dengan nilai p value=0,001 dengan kekuatan hubungan rendah (coefficient corellation=0,370) dan arah korelasi positif (+) dimana hubungan arah nya positif semakin tinggi nilai sanitasi tidak sehat maka semakin tinggi nilai kejadian *stuntin.*

Hubungan antara pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas sitopeng kota cirebon tahun 2023

OPEN ACCESS

No	Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting						*P Value*	*Coef.Rellation*
		Positif *Stunting*		Perbaikan *Stunting*		Jumlah			
		n	%	n	%	n	%		
1.	Tidak Tepat	57	96,6	2	3,4	59	100		
2.	Tepat	8	57,1	6	42,9	14	100	0,001	0,370
	Jumlah	65	89,0	8	11,0	73	100		

Hasil ini menunjukkan ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023, yang dibuktikan dengan nilai p value=0,000, dengan kekuatan hubungan sedang (coefficient corellation=0,497) dan arah korelasi (+) dimana adanya hubungan satu arah semakin tinggi pola pemberian makan tidak tepat maka semakin tinggi nilai kejadian *stunting*.

Pembahasan

Kondisi sanitasi lingkungan rumah pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon banyak yang masih dalam kondisi tidak sehat, terutama pada sarana sanitasi dengan banyak masyarakat yang tidak memiliki akses air bersih dan sarana jamban sehat sehingga beresiko munculnya penyakit infeksi. Perilaku pada masyarakat di rumah tangga juga masih kurang dalam hal menjaga kebersihan rumah dan sampah masih dibuang tidak pada tempatnya. Sungai masih menjadi tempat masyarakat membuang sampah secara sembarangan, dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.

Adapun dari hasil pemantauan peneliti mendapatkan hasil pada komponen rumah masih terbilang kurang baik. Hampir seluruh responden tidak memiliki sarana air bersih dan fasilitas MCK yang baik.

Terkait sanitasi lingkungan rumah yang kurang terpenuhi, sebagian besar karena faktor ekonomi dimana kepala rumah tangga di daerah Sitopeng kebanyakan adalah buruh lepas.

Banyak ibu-ibu yang masih memberikan pola makan yang tidak tepat terhadap balitanya, seperti makan menu makanan kuah sayur dan nasi saja maupun kuah bakso, peneliti juga menemukan balita yang memiliki usia 2 tahun bahkan lebih yang masih makan bubur karena susah makan nasi atau makanan padat lainnya. Ibu balita juga kurang inovasi dalam pengolahan makanan yang disukai balita sehingga sering membeli makanan secara praktis tapi kurang kandungan gizinya.

Kebanyakan ibu dari balita membuat menu untuk makan anak disamakan dengan menu keluarga hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu untuk memberikan asupan atau variasi makanan yang berbeda untuk balita.

Para ibu di rumah sudah sepatutnya lebih mempunyai inisiatif dalam menyediakan menu makanan yan bergizi, aneka masakan yang bervariasi dan mempunyai kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan balita. Tidak terkontrolnya pola makan balita dengan perilaku jajan yang sudah jadi kebiasaan bahkan berlebihan dalam kehidupan sehari-hari sudah sepatutnya orang tua khususnya ibu untuk lebih waspada lagi. Secara ideal dalam pemberian makan untuk balita adalah makanan utama sebanyak tiga kali dan makanan selingan dimana menu makanan diberikan memiliki kandungan gizi seimbang untuk memenuhi kebutuhan gizi yang belum terpenuhi dari makanan utama.

Kejadian *stunting* di wilayah kerja puskesmas sitopeng sangat tinggi, data tersebut terlihat dari hasil analisis peneliti pada balita yang hampir semuanya menunjukan kondisi stunting. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh kondisi orang tua balita yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan SLTP, yang menyebabkan sulitnya para orang tua tersebut dalam menerima dan menyerap berbagai lmu dan informasi dari para tenaga kesehatan.

Kejadian *stunting* tersebut terdorong juga dari faktor presepsi orang tua

OPEN ACCESS

balita, dimana orang tua menganggap bahwa tinggi badan balita pendek dikarenakan memang faktor genetik orang tua yang tinggi badan nya juga pendek (Mardihani & Husain, 2021).

Kejadian Stunting pada balita dipengaruhi juga oleh faktor tidak langsung seperti sanitasi lingkungan yang buruk (Nisa & Sukesi, 2022), sehingga menyebabkan berbagai macam penyakit infeksi seperti ISPA, kecacingan, diare, demam tifoid, tuberkulosis paru, malaria, DBD yang mengakibatkan terganggunya asupan gizi seimbang sehingga kebutuhan gizi menjadi tidak terpenuhi. Jika kondisi sanitasi lingkungan buruk tersebut tidak diatasi maka kemungkinan besar balita akan mengalami stunting.

Stunting yang terjadi di lahan penelitian juga dapat dipengaruhi oleh pola pemberian makan yang dimiliki oleh orang tua maupun pengasuhnya. Pola pemberian makan sebagai salah satu faktor terjadinya stunting pada anak dimana apabila anak tidak tepat dalam pola pemberian makannya maka akan beresiko mengalami kurangnya gizi yang baik dan cukup (Lebuan et al., 2023).

Asupan makanan buah dan sayur masih menjadi masalah dalam pertumbuhan balita. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang kurang terkait pemenuhan kebutuhan makanan bergizi dan seimbang, maka akan berpengaruh terhadap pola makan yang diberikan pada balita sehingga kemungkinan besar balita tersebut akan mengalami stunting.

Simpulan

Hampir seluruh responden memiliki sanitasi tidak sehat, yaitu sebanyak 63 responden (86,3%). Responden yang mempunyai pola pemberian makan kepada balitanya secara tidak tepat, yaitu sebanyak 59 responden (80,8%). Responden yang mengalami kejadian positif *stunting*, yaitu sebanyak 65 responden (89%)

Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023 dengan kekuatan hubungan rendah (p value=0,001;coefficient corellation=0,370) dan arah korelasi positif.

Ada hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon Tahun 2023 dengan kekuatan hubungan sedang (p value=0,000;coefficient corellation=0,497) dan arah korelasi positif.

Saran

Bagi Keluarga Balita

Disarankan kepada keluarga balita dapat mengikuti penyuluhan maupun edukasi yang berisi informasi tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dan pola pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada balita. Maka dari itu keluarga khususnya orang tua sepatutnya memberi asupan menu makanan sesuai dengan pertumbuhan uisa anak yang akhirnya dapat status gizi dan pertumbuhan anak menjadi meningkat

Bagi Perawat

Disarankan kepada perawat dapat meningkatkan kinerja pelayanan keperawatan sebagai upaya pencegahan stunting pada balita, misalnya melalui penyuluhan kepada ibu balita

Bagi Puskesmas Sitopeng

Disarankan kepada Puskesmas Sitopeng untuk mengadakan kegiatan khusus penanganan balita stunting seperti puskesmas sayang anak dan dapat dijadikan sarana penyuluhan pada keluarga yang memiliki balita dengan stunting tentang pentingnya sanitasi lingkungan yang sehat dan pola pemberian makan yang tepat

Bagi STIKes Kuningan

Hasil penelitian ini sebagai sumber bacaan yang berbasis research dan koleksi perpustakaan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menambah variabel yang lainnya misalnya kondisi sosial ekonomi dan penyakit penyerta pada balita.

Daftar Pustaka

OPEN ACCESS

Ariyani, N. L. (2017). *Hubungan pola asuh makan dan kebiasaan makan keluarga terhadap status gizi balita di Desa Tumiyang Kecamatan Pekuncen*. 92. https://repository.ump.ac.id/4612/1/NUR LATIFAH ARIYANI COVER.Pdf

Dinkes Kota Cirebon. (2022). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinkes Kab. Cirebon Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kota Cirebon.

DPPKB Kota Cirebon. (2022). *Laporan Tahunan Stunting Kota Cirebon*. DPPKB Kota Cirebon.

Kemenkes RI. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Kementrian PPN. (2021). *Laporan Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan / Sustainaible Development Goals (TPB/SDGs) Tahun 2021*. Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

Lebuan, A. K. S., Syafar, M., & Hartati, N. (2023). Hubungan Pola Pemberian Makan Pada Balita Stunting di Puskesmas di Flores Timur. *Inhealth: Indonesian Health JournaL*, *2*(2), 93–110. https://doi.org/https://doi.org/10.56314/inhealth.v2i2.151

Mafira, & Ira. (2022). *Promosi Kesehatan*.

Mardihani, P. W., & Husain, F. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pesisir Desa SekuroKecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Solidarity*, *10*(2), 219–230. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/solidarity.v10i2.51915

Mayar, F., & Astuti, Y. (2021). Peran gizi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9695–9704.

Nisa, D. M. K., & Sukesi, T. W. (2022). Hubungan antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah puskesmas kalasan kabupaten sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, *21*(2), 219–224. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224

Pusdatin. (2018). *Situasi balita pendek (stunting) di indonesia*. Pusat Data Dan Informasi Kesehatan.

Puskesmas Sitopeng. (2022). *Laporan Tahunan Tahun 2022*. Puskesmas Sitopeng.

Rahman, N., Napirah, M. R., Nadila, D., & Bohari. (2017). Determinants of stunting among children in urban families in Palu, Indonesia. *Pakistan Journal of Nutrition*, *16*(10), 750–756. https://doi.org/10.3923/pjn.2017.750.756

Suratmo, F. G. (2019). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta*. Gajah Mada University Press.

Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, *16*(1), 669. https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8

OPEN ACCESS